

MENATA ULANG RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN: REFLEKSI ATAS BENCANA DI SUMATERA AKHIR TAHUN 2025

Sri Hidayat

Universitas Negeri Makassar

sri.hidayat@student.unm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berusaha menjelaskan ajaran Islam dalam menata relasi manusia dengan lingkungan. Artikel ini di latar belakangi oleh bencana di Sumatera pada akhir tahun 2025. Metode yang digunakan dengan pendekatan deskriptif naratif bersifat kualitatif. Sumber informasi dari media massa, buku-buku, dan artikel-artikel yang tersebar di internet maupun di jurnal-jurnal yang sudah publis. Hasilnya menunjukkan bahwa relasi manusia dan lingkungan selama ini diwarnai oleh kapitalisme yang mengakibatkan kerusakan sebagaimana terjadi di Sumatera, sementara Islam mengajarkan agar ada tata ulang baru tentang relasi tersebut semata-mata karena visi-misi penciptaan manusia.

Kata Kunci: Islam, Relasi, Bencana Sumatera

ABSTRACT

This article seeks to explain Islamic teachings in arranging the relationship between humans and the environment. This article is set in the background by a disaster in Sumatra at the end of 2025. The method used with a narrative descriptive approach is qualitative. Information sources from mass media, books, and articles spread on the internet and in published journals. The results show that the relationship between humans and the environment has been colored by capitalism that has caused damage as happened in Sumatra, while Islam teaches that there should be a new rearrangement of these relations solely because of the visions and missions of human creation.

Keywords: Islam, Relations, Sumatra Disaster

PENDAHULUAN

Bencana banjir dan longsor yang melanda Sumatra pada akhir 2025 meninggalkan luka ekologis dan kemanusiaan yang mendalam. Dalam hitungan hari, ribuan rumah hanyut, ratusan ribu orang mengungsi, dan sedikitnya 753 orang meninggal serta lebih dari 650 orang hilang di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat (BNPB, 2025). Di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Nagari Salareh Aia Timur nyaris lenyap dari peta; kawasan yang pada awal tahun masih hijau dan berpenghuni berubah menjadi hamparan lumpur, puing, dan gelondongan kayu besar (BBC News Indonesia, 2025). Di Sumatera Utara, 21 wilayah polres terdampak. Jalan lintas, jembatan, dan permukiman di Tapanuli Tengah, Sibolga, hingga Mandailing Natal tertimbun longsor dan banjir bandang (Tempo, 2025). Bencana ini bukan hanya peristiwa hidrometeorologis biasa, tetapi sebuah tragedi ekologis yang menyingkap rapuhnya tata kelola ruang dan lingkungan di kawasan ini (Hari Kristianto, 2020; Vonnisy, 2020; Zakaria, 2011).

Secara meteorologis, bencana ini dipicu oleh Siklon Tropis Senyar yang memicu hujan sangat lebat dalam waktu singkat. Namun para ahli mengingatkan bahwa hujan ekstrem hanyalah pemantik. Kerusakan dahsyat terjadi karena lanskap Sumatra sudah kehilangan banyak fungsi ekologisnya. Haryanto (2025), ahli hidrologi UGM, menegaskan bahwa banjir bandang dengan muatan kayu raksasa tidak mungkin terjadi jika hutan di hulu masih utuh. Kayu-kayu itu hanya bisa hanyut ketika lereng-lereng sudah terbuka dan tanah kehilangan daya lekatnya. Siregar (2025) menyoroti kegagalan tata ruang: lereng curam dan sempadan sungai yang seharusnya menjadi kawasan lindung justru diisi kebun, tambang, dan bangunan. Manurung (2025) menyebut banyak DAS di Sumatra sebagai “mayat ekologis berjalan” karena dipotong jaringan jalan kebun dan tambang yang mempercepat aliran permukaan dan erosi. Analisis percakapan warganet yang dihimpun Drone Emprit (2025) pun menunjukkan bahwa publik mulai menyadari akar masalah bukan sekadar “bencana alam”, melainkan kerusakan lingkungan akibat pembalakan liar, lemahnya penegakan hukum, dan perluasan industri ekstraktif (Aditya & Utomo, 2024; D'Amato et al., 2017; Global Green Growth Institute, 2015; Ichwan et al., 2022; Iskandar & Aqbar, 2019; Loiseau et al., 2016; Makmun, 2017; Razi Parjikolaei et al., 2017; Setiyowati et al., 2023; Wahyuni et al., 2022).

Di titik ini, jelas bahwa perilaku manusia yang menjadi penentu utama. Siklon bisa datang ke mana saja, tetapi hanya di lanskap yang rusak ia berubah menjadi bencana besar. Perilaku manusia terbentuk dari dorongan kebutuhan jasmani dan naluri, lalu diterjemahkan melalui pola pikir dan sistem nilai yang dianut. Dorongan ingin aman, sejahtera, dan memiliki harta adalah fitrah. Masalah muncul ketika dorongan itu dibaca dengan kacamata yang salah. Kaidah fikriyah—cara manusia menilai benar-salah dan untung-rugi—menjadi “mesin pengarah” perilaku. Dalam sistem hari ini, banyak orang, baik individu, korporasi, maupun pejabat, menggunakan kaidah fikriyah kapitalistik: sesuatu dianggap benar selama menguntungkan secara ekonomi. Dari sinilah lahir keputusan membuka hutan, mengubah kawasan lindung menjadi kebun atau tambang, dan mengorbankan daerah resapan demi proyek yang dianggap produktif.

Artikel ini berusaha menjelaskan realitas hubungan manusia dengan alam kontemporer dengan paradigma kapitalisme kemudian dibenturkan dengan kondisi kegagalan yang berakibat dari karakusan menjadi kerusakan. Islam menjelaskan bahkan menuntut adanya tata ulang (*re-engineering Islamic economic*) atas relasi ini sehingga ditemukan relasi yang mutualistik.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dengan pendekatan deskriptif naratif bersifat kualitatif. Sumber informasi dari media massa, buku-buku, dan artikel-artikel yang tersebar di internet maupun di jurnal-jurnal yang sudah publis. Setelah informasi terkumpul dari berbagai sumbernya masing-masing, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konten melalui pembacaan yang serius dan berulang-ulang sehingga menemukan kaitan antar topik yang memiliki benang merah dengan artikel ini sehingga dinarasikan menjadi laporan penelitian sederhana dengan sistematika sebagaimana tulisan ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian sederhana ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan lingkungan selama ini diwarnai oleh kapitalisme yang mengakibatkan kerusakan sebagaimana terjadi di Sumatera, sementara Islam mengajarkan agar ada tata ulang baru tentang relasi tersebut semata-mata karena visi-misi penciptaan manusia sebagai *kholifah fil ard* sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيُسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْخُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30).

Relasi Manusia dan Lingkungan: Kapitalisme vs Islam

Sistem kapitalisme sendiri mendorong cara pandang bahwa alam hanyalah komoditas. Hutan yang dibiarkan berdiri dianggap "lahan tidur"; gunung yang tidak digali dianggap potensi ekonomi yang terbuang. Pertumbuhan ekonomi dijadikan ukuran utama keberhasilan. Maka lahirlah kebijakan yang longgar terhadap izin perkebunan dan pertambangan, meski mengancam hulu DAS dan kawasan lindung. Negara, yang seharusnya menjadi penjaga amanah publik, sering kali justru berperan sebagai penyedia legalitas eksploitasi skala besar. Ketika hutan dibabat, tanah dibiarkan terbuka, kanal dan jalan memotong lereng tanpa perhitungan ekologis, fungsi-fungsi penjaga air hilang. Air hujan tidak lagi meresap, tetapi mengalir deras, menyeret tanah, kayu, dan batu, lalu meletup sebagai banjir bandang. Dalam kerangka ini, bencana Sumatra adalah buah logis dari perilaku kolektif yang dituntun oleh ideologi kapitalisme (Utomo, 2013).

Islam menawarkan cara pandang yang sama sekali berbeda. Dalam Islam, alam bukan objek eksploitasi, melainkan amanah dari Allah SWT. Allah berfirman: "Dia telah menciptakan kalian dari tanah dan meminta kalian untuk memakmurkannya" (QS Hūd [11]: 61). Bumi dan seluruh isinya diciptakan untuk manusia (QS al-Baqarah [2]: 29), tetapi manusia bukan pemilik mutlak. Mereka hanyalah khalifah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Allah mengingatkan: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia" (QS ar-Rūm [30]: 41). Artinya, ketika terjadi bencana ekologis, akar utamanya adalah pelanggaran manusia terhadap amanah ini (Dzikri & Utomo, 2024; Ihwanudin et al., 2024; Julian et al., 2025; Setiyowati et al., 2023; Tumiwa et al., 2023; Zahro' et al., 2023; Zaki et al., 2024).

Al-Qur'an juga menegaskan prinsip keseimbangan (mīzān): "Langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan keseimbangan, agar kamu tidak melampaui batas dalam keseimbangan itu" (QS ar-Rahmān [55]: 7-9). Pemanfaatan sumber daya harus menjaga mīzān ini. Manusia diperintahkan makan dan minum dari rezeki Allah, tetapi dilarang berbuat kerusakan di bumi (QS al-Baqarah [2]: 60) dan dilarang melampaui batas setelah bumi diperbaiki (QS al-A'rāf [7]: 56). Islam menekankan bahwa keberlimpahan nikmat bukan alasan untuk boros, serakah, atau menghalalkan segala cara. Hadis-hadis Nabi SAW mengingatkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban, bahwa kekayaan sejati adalah kaya hati, dan bahwa Allah membenci sikap berlebih-lebihan.

Dalam kerangka negara, Islam memandang sumber daya vital seperti air, padang rumput, dan api sebagai milik bersama yang tidak boleh dikuasai segelintir pihak. Negara wajib mengelolanya untuk kemaslahatan umum dan menjaga agar pemanfaatannya tidak merusak keseimbangan ekologis. Paradigma ini menempatkan pembangunan bukan sebagai proyek mengejar angka pertumbuhan semata, tetapi sebagai ikhtiar mewujudkan kemakmuran yang adil dan berkelanjutan. Pemanfaatan alam dibolehkan, namun dibatasi oleh larangan zalim, merusak, dan melampaui batas.

Refleksi Bencana di Sumatera Akhir Tahun 2025

Refleksi atas bencana Sumatra mengajarkan bahwa tidak cukup hanya memperbaiki teknis penanggulangan bencana atau menambah anggaran infrastruktur. Yang perlu dibenahi adalah cara kita memaknai hubungan dengan alam. Selama kaidah fikriyah kapitalistik tetap menjadi kompas utama, keputusan akan terus memihak pada eksploitasi. Islam menawarkan ideologi alternatif yang menempatkan tauhid, amanah, dan keseimbangan sebagai fondasi. Alam adalah amanah, bukan komoditas; manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab, bukan penguasa yang bebas berbuat sesukanya. Bencana Sumatra seharusnya menjadi momentum untuk menata ulang relasi manusia dan lingkungan dengan menjadikan Islam bukan hanya identitas, melainkan sumber cara pandang dan kebijakan. Dari sinilah harapan akan lahir: bencana bukan lagi siklus yang berulang, tetapi titik balik menuju tatanan yang lebih adil dan selaras dengan kehendak Sang Pencipta.

PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi manusia dan lingkungan selama ini diwarnai oleh paradigma kapitalisme yang menempatkan sumber daya alam sekadar komoditas untuk dieksplorasi tanpa batas. Konsekuensinya, kerusakan lingkungan terjadi secara sistemik dan meluas, sebagaimana tampak pada rangkaian bencana ekologis di Sumatera—mulai dari banjir besar, longsor, hingga kebakaran hutan dan kabut asap yang setiap tahun menelan korban jiwa serta menghancurkan ruang hidup masyarakat. Fakta ini menegaskan bahwa pola pembangunan kapitalistik tidak hanya gagal menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga memperparah kerentanan sosial ekonomi penduduk setempat. Sebaliknya, Islam menawarkan paradigma yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang memikul amanah untuk memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Prinsip larangan israf (berlebih-lebihan), keadilan ekologis, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah merupakan fondasi untuk melakukan tata ulang relasi manusia dan alam sesuai visi-misi penciptaan manusia. Dengan demikian, solusi terhadap bencana ekologis di Sumatera dan di berbagai wilayah lainnya tidak cukup melalui teknologi mitigasi, tetapi membutuhkan perubahan paradigma mendasar dari eksplorasi kapitalistik menjadi pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang menyelamatkan kehidupan dan menghadirkan keberlanjutan bagi generasi mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. A., & Utomo, Y. T. (2024). EKONOMI ISLAM: PONDASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 2(November 2023), 119–127.
- D'Amato, D., Droste, N., Allen, B., Kettunen, M., Lähtinen, K., Korhonen, J., Leskinen, P., Matthies, B. D., & Toppinen, A. (2017). Green, circular, bio economy: A comparative analysis of sustainability avenues. *Journal of Cleaner Production*, 168, 716–734. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.09.053>
- Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR'AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5),

36-43.

Global Green Growth Institute. (2015). Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Indonesia yang Sejahtera. *Global Green Growth Institute*, 1-21. www.ggp.bappenas.go.id

Hari Kristianto, A. (2020). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM KONSEP GREEN ECONOMY UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI BERKUALITAS BERBASIS EKOLOGI. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2(1), 27-38. <https://doi.org/10.46229/b.e.e..v2i1.134>

Ichwan, M., Reskiani, U., & Makmur, A. (2022). Green Economy: Bentuk Pengoptimalan Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Jurnal Legislatif*, 115-125. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jhl/article/view/21100>

Ihwanudin, N., Alfinuri, N., Vientiany, D., Utomo, Y. T., Fauzi, U., Wicaksono, A. T. S., Muyassarah, Pambekti, G. T., Syakur, R. R. F., & Herviani, S. (2024). *BUKU AJAR SISTEM EKONOMI ISLAM* (A. Syahputra (ed.)). Az-Zahra Media Society.

Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). GREEN ECONOMY INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH. *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83-94.

Julian, J., Monoarfa, H., Seka, S., Utomo, Y. T., & Kurniawan, C. S. (2025). Strategic development of halal tourism in Bandung Raya : An IFAS and EFAS matrix analysis. *International Review Of Tourism Analysis*, 1(4), 1-24. <https://pelitapublishing.com/index.php/irta/article/view/133/62>

Loiseau, E., Saikku, L., Antikainen, R., Droste, N., Hansjürgens, B., Pitkänen, K., Leskinen, P., Kuikman, P., & Thomsen, M. (2016). Green economy and related concepts: An overview. *Journal of Cleaner Production*, 139, 361-371. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.024>

Makmun. (2017). *Green Ekonomi: Konsep, Implementasi, dan Peranan Kementerian Keuangan.* 1–156.

file:///C:/Users/User/Downloads/77730-ID-green-economy-konsep-impelentasi-dan-per.pdf

Razi Parjikolaei, B., Errico, M., Bahij El-Houri, R., Mantell, C., Fretté, X. C., & Christensen, K. V. (2017). Process design and economic evaluation of green extraction methods for recovery of astaxanthin from shrimp waste. *Chemical Engineering Research and Design*, 117, 73–82. <https://doi.org/10.1016/j.cherd.2016.10.015>

Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati, Bahri, E. H., Arini, E. Z., Sutrisno, Suriabagja, A., Mubarrik, H., & Pratiwi, A. (2023). *Konsep Green Economy Dalam Perspektif Syariah* (R. Kurnia (ed.)). Az-Zahra Media Society. <http://azzahramedia.com/green-economy-perspektif-syariah/>

Tumiwa, R. A. F., Ningsih, G. M., Romarina, A., Setyadjit, Slamet, B., Waruwu, E., Ie, M., & Utomo, Y. T. (2023). Investigating halal food Supply chain management, halal certification and traceability on SMEs performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(4), 1889–1896. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.6.003>

Utomo, Y. T. (2013). Lingkungan Hidup: Kritik Islam Terhadap Kapitalisme. In *IKKJ Publisher*. IKKJ.

Vonnisye. (2020). *Respon Mahasiswa Agroteknologi Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Ekologi Tanaman. IX(1)*.

Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir. (2022). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam , Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3476–3486. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie> Jurnal

Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z.,

Utomo, Y. T., Habibie, H. M. H., Kurnia, R., Julina, Bakhri, S., Maghfiroh, A.

M., Razali, R., & Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam: Konsep Alam dan Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri (eds.)). Az-Zahra Media

Society.

https://www.researchgate.net/publication/369691331_FILSAFAT_EKONOMI_ISLAM

Zakaria, M. M. (2011). Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad Ke-19. *Sosiohumaniora*, 13(July), 96–107.

Zaki, M., Asmara, A., Lisnawati, Utomo, Y. T., Dahliana, D., Sauri, S., Saputra, H. E., Mahfuzah, A., Qamaruddin, M., & Natsir, I. (2024). *Buku Ajar Ekonomi Syariah*. Az-Zahra Media Society.